

## PERENCANAAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN LAHAT

Rabial Kanada\*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

---

### Article History:

Received: October, 2020

Accepted: November 2020

Published: December 2020

---

### Keywords:

Planning, Education, Perspective,  
Community, Rural

---

### \*Correspondence Address:

[rabialkanada@radenfatah.ac.id](mailto:rabialkanada@radenfatah.ac.id)

### Abstract :

*This study aims to describe the concept of educational planning for rural communities in Lahat district. This research is a qualitative qualitative research. Research subjects are rural people who will, are, and after sending their children to school. The data technique uses observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out in stages, namely data reduction, data presentation, and data collection. To maintain the validity of the data in the presentation, analysis was carried out with triangulation of sources and techniques. The results showed that there are 4 important elements in educational planning in rural communities, namely the choice of place and department, children's academic ability, parents' financial ability, educational goals, and study time. These four elements influence each other in rural community education planning.*

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep perencanaan pendidikan bagi masyarakat pedesaan di kabupaten lahat. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat pedesaan yang akan, sedang, dan setelah menyekolahkan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dalam pemaparan dilakukan analisis dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 unsur penting dalam perencanaan pendidikan dimasyarakat pedesaan yakni pemilihan tempat dan jurusan, sumber daya (kemampuan akademik anak, kemampuan finansial orang tua), tujuan pendidikan, dan waktu studi. Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi dalam perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari manusia (Dakir & Fauzi, 2019). Pendidikan mempunyai peran yang penting bagi kehidupan manusia baik secara kognitif (berpikir), afektif (merasa), maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, pendidikan sudah menjadi suatu keharusan yang dilewati setiap manusia beradab dan berbudaya (Baharun & Zulfaizah, 2018). Pendidikan merupakan syarat dan komponen pendukung manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan merupakan harapan dan tempat manusia mendapatkan bekal untuk manusia menyongsong masa depan yang lebih baik (Zamroni, 2020). Dalam pengertian umum pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Menurut Syafaruddin, dkk (2012:1) pendidikan sebagai transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak menuju kesempurnaan hidup. Menjadikan anak hidup selaras dengan alam dan masyarakat, sehingga mampu menjadi manusia yang bijak baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Nurkholis, 2013: 26).

Dalam menjalankan sebuah aktivitas sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dengan sebuah perencanaan (Dakir, 2018). Adanya perencanaan yang baik akan menjadikan aktivitas dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebab perencanaan merupakan rangkaian proses menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan dan apa yang akan dilakukan. Serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi suatu kenyataan. Secara sederhana perencanaan melingkupi tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan yang akan dilakukan), dan waktu (kapan kegiatan tersebut hendak dilakukan).

Tjokroamidjojo memandang perencanaan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan terbaik yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan sumber daya supaya lebih efektif dan efisien (Hasana, 2018). Sedangkan Listyaningsih (2014) mengkaji perencanaan dengan dihubungkan fungsi manajemen yang lain. Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu meliputi aspek formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Lebih jauh lagi Listyaningsih memahami perencanaan sebagai pedoman pelaksanaan yang dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan. Terry beranggapan bahwa perencanaan merupakan langkah memilih dan menghubungkan fakta-fakta kemudian membuat asumsi-asumsi masa depan dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil diinginkan (Riyadi, 2005). Kesemuaan pendapat para ahli di atas perencanaan dapat disimpulkan suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman atau patokan dalam melaksanakan kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan pendidikan merupakan kunci efektivitas suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan direncanakan (Dakir & Elbadiansyah, 2011). Perencanaan pendidikan dapat mengacu pada pemaknaan pendidikan itu sendiri. Menurut Prayitno (2009) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari penjelasan Prayitno tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari perencanaan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Menurut John R. Kelly perencanaan pendidikan tersebut mengedepankan 4 unsur dasar perencanaan (Priyanto, 2011), yaitu: 1) Pemilihan. Perencanaan dimaknai sebagai proses memilih di antara berbagai kegiatan yang diinginkan, karena tidak semua yang diinginkan dapat dilakukan dan dicapai dalam waktu yang bersamaan. Hal itu menggambarkan hubungan antara perencanaan dan proses pengambilan keputusan sangat erat. Suatu kewajiban bahwa perencanaan bagian dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan urutan tindakan di dalam proses pengambilan keputusan; 2) Sumber daya. Perencanaan dimaknai sebagai alat pengalokasian sumber daya yang dianggap berguna dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya manusia; sumber daya alam, sumber daya keuangan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana sumber daya yang tersedia digunakan sebaik-baiknya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut sangat berpengaruh dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada; 3) Tujuan. Perencanaan dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan dengan sifat dan proses penetapan tujuan. Masalah yang sering dihadapi oleh seorang perencana adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang dapat dirumuskan secara tepat. Sering kali tujuan-tujuan tersebut didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh pihak lain.; dan 4) Waktu Perencanaan mengacu ke masa depan. Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah unsur waktu. Tujuan-tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan berkaitan dengan masa depan.

Belum sebandingnya jumlah pabrik, perusahaan, atau sejenisnya dengan jumlah penduduk yang produktif. Menjadi permasalahan baru khususnya bagi lulusan baru. Menurut Darmaningtyas (2004), warga masyarakat sebetulnya sadar dan para pejabat pun tahu bahwa setelah lulus sekolah anak-anak mereka akan menjadi penganggur. Pasalnya, bagi anak-anak petani atau buruh tani mereka tidak mau lagi menyentuh tanah pertanian untuk penghidupan mereka. Demikian pula yang anak nelayan malas untuk belajar melaut, mereka lebih suka menjadi kaum migran di kota.

Dalam pandangan anak muda (terpelajar) bertani itu hasilnya amat kecil, tapi badannya kotor. Pandangan yang sama dilontarkan oleh para anak nelayan yang melihat pekerjaan malaut itu besar risikonya tapi hasilnya amat kecil, terlebih dalam realitasnya tidak ada nelayan yang kaya raya seperti pedagang atau pejabat (yang dapat korupsi). Tapi mengapa masyarakat tetap percaya pada konsep bahwa sekolah itu penting? Boleh jadi karena pendidikan itu ibarat obat bius yang telah berhasil membius kesadaran kritis masyarakat sehingga memandang bahwa tidak ada jalan lain bagi mereka untuk dapat mencapai kehidupan layak kecuali melalui pendidikan. Jika sampai pertengahan dekade 1970-an, masyarakat desa, terutama desa-desa terisolasi masih banyak yang mempertanyakan makna pendidikan atau makna pendidikan hanya sekedar sarana untuk menjadi priyayi (pegawai negeri) saja, maka sejak awal dekade 1980-an masyarakat menjadi merasa belum lengkap bila belum lulus SMP atau SMTA.

Tabel 1. Penduduk Angkatan Kerja Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Lahat Tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota	2017			2018			2019			
	Usia 15 Tahun Keatas Termasuk Angkatan Kerja (Jiwa)			Usia 15 Tahun Keatas Termasuk Angkatan Kerja (Jiwa)			Usia 15 Tahun Keatas Termasuk Angkatan Kerja (Jiwa)			
	ekerja	gangguran	umlah	ekerja	ngangguran	umlah	ekerja	ngangguran	umlah	
Lahat	01240	9100	10340	11611	71	18800	04129	04	77	11833

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat

Kalau dilihat dari bagan di atas persentase penduduk kabupaten Lahat bekerja cukup besar mencapai 95 % dengan dengan rentang usia 15 tahun keatas berstatus bekerja. Namun data tersebut masih sangat ambigu karena belum adanya pemetaan bekerja dalam bidang apa. Kemungkinan pekerjaan pada data di atas memasukan lingkup pertanian atau sebagainya.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Industri Menengah dan Besar di Kabupaten Lahat, 2018-2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Kategori Industri (Jiwa)			
	Kategori Dasar		Kategori Aneka	
	2018	2019	2018	2019
Lahat	187	187	857	881

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat

Namun setelah dilihat data tenaga kerja pada industri menengah dan besar di kabupaten Lahat tidak mencapai 1 % dari jumlah penduduk 21880 jiwa pada tahun 2018 dan 211833 jiwa tahun 2019 dengan rentang usia 15 tahun keatas. Dengan kata lain, 99 % penduduk rentang usia 15 tahun keatas bekerja pada lapangan pekerjaan yang belum memadai atau bisa jadi hanya bekerja penjaga warung. Rendahnya persentase penduduk yang bekerja pada industri menengah dan besar bisa disebabkan oleh rendahnya pendidikan, ketidakcocokan jurusan sekolah dengan lapangan pekerjaan, dan sedikitnya pertumbuhan industri-industri pada kabupaten Lahat.

Hasil wawancara orang tua di kabupaten Lahat lebih tertarik untuk 98 % orang tua siswa menginginkan anak mereka masuk di sekolah umum negeri

baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Sedangkan 2 % lagi menginginkan anak mereka masuk di sekolah-sekolah agama, misalnya podok pesantren atau sejenisnya. 97 % menamatkan tingkat sekolah dasar, 87 % tamat tingkat sekolah menengah pertama, 76 % tamat tingkat sekolah menengah atas, dan 14 % tamat diploma dan sarjana. Dari keseluruhan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat diplomadan sarjana, meliputi 34,6 % mengambil diploma kesehatan, 58,2 % mengambil pendidikan sarjana dibidang, dan 7,2 % mengambil pendidikan sarja dibidang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komponen yang mempengaruhi perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu menyajikan data secara deskripsi dan menafsirkan data yang ada sehingga data yang ada menjadi berarti. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yakni menggambarkan kejadian sebenarnya bukan data yang didapat hanya sekedar melihat. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis (Hadi & Haryono, 2005). Sedangkan menurut Iskandar, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan sehingga mendapat kesimpulan terkait situasi dan kondisi tertentu (Iskandar, 2008). Melalui proses ilmiah diharapkan data yang diperoleh adalah data yang objektif, valid, dan realible (Sugiono, 2007).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari masyarakat pedesaan di Kibupaten Lahat baik orang tua maupun anak. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara lisan dari masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat terkait perencanaan pendidikan. Selanjutnya teknik observasi untuk mengetahui data yang tidak terungkap pada teknik wawancara. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dengan mencari sebanyak-banyaknya sumber data sebagai perbandingan. Untuk menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) dengan tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengacu pada pendapat John R. Kelly bahwa terdapat 4 unsur dasar perencanaan pendidikan (Priyanto, 2011: 297), maka dapat dijabarkan data dari masyarakat dengan 4 unsur tersebut terkait perencanaan pendidikan.

### **Pemilihan Tempat dan Jurusan**

Perencanaan dimaknai sebagai proses memilih di antara berbagai kegiatan yang diinginkan, karena tidak semua yang diinginkan dapat dilakukan dan dicapai dalam waktu yang bersamaan begitu juga perencanaan pendidikan dikalangan masyarakat. Pemilihan tempat dan jurusan

mengambarkan hubungan antara perencanaan pendidikan dan proses pengambilan keputusan sangat erat. Pemilihan tempat dan jurusan bagi masyarakat pedesaan merupakan keharusan walaupun hal tersebut tidak bisa dipastikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar supaya anak mendapatkan pengetahuan sesuai tingkat jurusan dan sebagainya, yang memiliki unsur pendukung untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam menentukan sekolah diperlukan pertimbangan yang benar-benar matang, karena pendidikan modal penting dalam kehidupan yang akan datang. Pentingnya pendidikan bukan hanya terkait formalitas yang ditandai dengan ijazah untuk mendapatkan pekerjaan, namun lebih dari itu anak akan mendapatkan pengetahuan baru untuk mereka melangkah maju. Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan sekolah atau universitas. Dalam penelitian ini ditemukan ada 3 faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih sekolah maupun yaitu, faktor status, faktor sarana, dan faktor sekolah unggul (eksistensi).

Status sekolah maupun kampus mempengaruhi masyarakat dalam memilih tempat dan jurusan pendidikan. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat identik memilih sekolah atau kampus negeri. Khususnya untuk pendidikan anak mereka ditingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Untuk pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, hampir 90 % masyarakat merencanakan dan menginginkan anak mereka bersekolah di sekolah negeri. Status sekolah negeri merupakan nilai spesial bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat.

Namun, tingkat SD sampai SMP masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat masih mempercayakan anak mereka di sekolah negeri di desa atau kecamatan tempat mereka tinggal. Hal ini, dipengaruhi oleh masyarakat menilai usia anak dimasa SD-SMP yang belum cukup untuk mandiri. Namun ada sebagian kecil masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat yang sudah menyekolahkan anak mereka di perkotaan. Mereka beranggapan bahwa sekolah diperkotaan memberikan pengalaman yang akan membuat daya/pola pikir anak berkembang. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat beranggapan bahwa anak yang bersekolah di perkotaan banyak mendapat pengalaman yang tidak didapat sekolah di pedesaan. Berbeda dengan tingkat SMA, masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat cenderung ke sekolah negeri perkotaan. Alasan memilih sekolah negeri perkotaan masih sama yakni terkait pengalaman dan wawasan, ditambah lagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat beranggapan bahwa sekolah negeri khususnya perkotaan akan memberikan jamin mutu untuk anak mereka mengenyam pendidikan. Sedangkan untuk tingkat kuliah masyarakat lebih fokus pada pemilihan jurusan. Bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat pemilihan perguruan tinggi akan ditentukan oleh jurusan yang akan diambil. Walau tidak bisa dipungkiri kalau masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat cenderung pada perguruan tinggi negeri. Namun pada tingkat ini masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat sudah tidak sepenuhnya berfokus pada status universitas, masyarakat lebih berfokus pada jurusan yang akan dipilih. Hasil dari angket ke

150 orang sampel untuk alumnus jurusan kesehatan, sekitar 98 % mereka dari universitas swasta. Untuk alumnus keguruan yang diambil sampelnya 220 orang sampel, sekitar 33 % mereka dari kampus negeri dan 67 % mereka dari kampus swasta.

Hasil penelitian Ruhayat (2016) mengelompokan 5 faktor yang mempengaruhi dalam memilih jurusan dan universitas. Pertama faktor produk dan harga yang menempati ranking tertinggi dalam mempengaruhi pemilihan jurusan dan universitas. Kedua faktor bukti fisik perguruan tinggi (physical evidence) ditambah faktor dosen-dosennya. Ketiga faktor gabungan dari faktor orang-orang, kelompok referensi. Keempat faktor pribadi. Kelima faktor motivasi.

### **Sumber Daya**

Perencanaan dimaknai sebagai alat pengalokasian sumber daya yang dianggap berguna dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Perencanaan bertugas untuk menjelaskan tujuan dan sasaran, memilih sebagai kebijaksanaan, terutama dalam memperoleh dan mengalokasikan sumber daya (Salusu, 2006:500). Perencanaan harus mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, menyeimbangkan antara keadaan saat ini dan harapan yang dituju kedepannya.

Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya manusia; sumber daya alam, sumber daya keuangan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana sumber daya yang tersedia digunakan sebaik-baiknya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut sangat berpengaruh dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada.

Dalam hal perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat ada 2 sumber daya yang berpengaruh yakni sumber daya manusia (terkait kemampuan anak), dan sumber daya finansial (terkait kemampuan orang tua membiayai). Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak akan sangat menentukan keparahan masyarakat menentukan atau merencanakan pendidikan. Walau pada hakikatnya hampir seluruh masyarakat merencanakan pendidikan anak mereka di sekolah-sekolah atau kampus-kampus negeri yang binafit, namun pada akhirnya kemampuan anak akan sangat menentukan. Konsep *Good School* atau *Good Campus* memaksa masyarakat menyerah pada keadaan. Dimana hanya anak yang memiliki kemampuan dasar bagus yang bisa masuk ke sekolah-sekolah atau kampus-kampus negeri binafit secara mutu. Tidak hanya kemampuan anak secara akademik, tetapi kemampuan finansial masyarakat juga sangat menentukan arah perencanaan pendidikan di masyarakat pedesaan. Untuk masyarakat pedesaan dengan kemampuan finansial menengah ke atas, besarnya biaya pendidikan tidak menjadi masalah. Sebab perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat terkait biaya pendidikan tidak terencana secara sistematis. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat tidak mengalokasikan secara khusus terkait rencana pendidikan yang akan anak mereka tempuh ke depan.

Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat tidak terbiasa menghitung biaya yang akan mereka keluarkan untuk pendidikan anak mereka kedepan. Dengan kata lain tidak ada rincian biaya pendidikan yang akan mereka keluarkan untuk pendidikan anak mereka nanti. Hal ini berdampak pada sekolah atau perguruan tinggi yang akan mereka pilih. Untuk masyarakat pedesaan yang kemampuan finansial menengah keatas cenderung memilih sekolah negeri perkotaan untuk tingkat SMA dan memilih jurusan kesehatan baik perawat, bidan, hingga dokter untuk tingkat perguruan tinggi. Sedangkan masyarakat pedesaan dengan kemampuan finansial menengah kebawah untuk tingkat SMA cenderung memilih sekolah negeri di desa atau kecamatan mereka ada juga yang memilih sekolah-sekolah swasta dan memilih jurusan keguruan untuk tingkat perguruan tinggi. Sebab biaya pendidikan dengan kejuruan/program studi keguruan cenderung lebih rendah dibanding jurusan-jurusan lain. Selain itu, jurusan/program studi keguruan lebih minim biaya-biaya diluar iuran semester berbeda dengan jurusan yang lain, misalnya jurusan kesehatan banyak biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan.

Namun pada point sumber daya masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat tidak mempertimbangkan sumber daya alam yang mereka miliki. Masyarakat pedesaan tidak termotivasi untuk memilih pendidikan yang mendukung lingkungan dan usaha mereka. Merujuk pendapat Patarai mengenai pembangunan daerah sangat penting perencanaan pendidikan mempertimbangkan sumber daya daerah yang menjadi awal memajukan daerah. Perencanaan bisa membaca dan merencanakan mau dibawa kemana daerah kedepannya dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki (Patarai, 2016:157). Jadi perencanaan pendidikan yang mendukung kemajuan daerah adalah perencanaan tidak hanya mempertimbangkan sumber daya anak untuk masuk sekolah atau perguruan tinggi yang diinginkan. Bahkan bukan sekedar mempertimbangkan sumber daya finansial sebagai kemampuan membiayai pendidikan. Namun masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat perlu mempertimbangkan sumber daya alam yang mereka dalam perencanaan pendidikan. Masyarakat pedesaan perlu memperhitungkan perencanaan pendidikan mereka untuk mendukung kemajuan daerah mereka. Sinerginya perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan dengan potensi daerah akan mendukung dan membantu daerah mereka untuk berkembang. Hasil penelitian di atas sejalan dengan Irmawati (2008) bahwa status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi anak memilih jurusan khususnya diperguruan tinggi. Selanjutnya menurut Irmawati, orang tua yang status sosial ekonominya tinggi mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada anaknya dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Selain itu orang tua yang status sosial ekonominya tinggi mampu menyediakan kondisi atau lingkungan belajar, sarana, dan prasarana belajar yang memadai untuk menunjang pendidikan anaknya.

### **Tujuan Pendidikan**

Perencanaan dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan (Kuncoro, 2018). Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan

dengan sifat dan proses penetapan tujuan (Patarai, 2016). Masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat pedesaan adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang dapat dirumuskan secara tepat. Sering kali tujuan-tujuan tersebut didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan kemampuan finansial yang tidak terencana secara rinci.

Tujuan pendidikan pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat hampir sama dengan kebanyakan masyarakat yaitu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat beranggapan bahwa ketika anak mereka masuk ke sekolah atau kampus negeri akan mempermudah mereka mendapatkan pekerjaan. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat berasumsi bahwa lulusan sekolah atau perguruan tinggi negeri lebih mudah untuk diterima bekerja. Namun pemilihan tempat pendidikan tidak terlalu dominan pada dimensi tujuan pendidikan. Pada dimensi tujuan pendidikan yang lebih dominan adalah peluang kerja.

Tidak bisa dipungkiri jika status pegawai negeri sipil (PNS) masih menjadi profesi idaman bagi sebagian besar orang di Indonesia tidak terkecuali masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat. Masyarakat menilai pekerjaan dengan status pegawai negeri sipil pendapatan yang tinggi, status sebagai pegawai negeri sipil masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai status kepegawaian yang paling secure, karena berstatus tetap/penuh (Prabowo, 2017). Peluang untuk menjadi pegawai negeri sipil menjadi motivasi masyarakat pedesaan memilih tempat dan jurusan pendidikan. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat secara global cenderung memilih sekolah negeri khususnya tingkat SMA dan lebih spesifiknya jurusan MIPA ialah kemudahan mencari pekerjaan dan masuk perguruan tinggi negeri seluruh jurusan/program studi. Lulusan SMA negeri dengan jurusan MIPA terserap pada bidang pekerjaan apapun baik swasta, badan usaha milik negara bahkan pegawai negeri sipil. Selain itu lulusan SMA negeri dengan jurusan MIPA diterima untuk syarat masuk perguruan tinggi jurusan/program studi apapun. Terkait dengan tujuan pendidikan bagi masyarakat pedesaan mempengaruhi mereka memilih jurusan/program studi kuliah.

Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat cenderung memilih jurusan kesehatan dan keguruan disebabkan skala formasi penerimaan pegawai negeri sipil kedua jurusan tersebut selalu dominan dibanding jurusan-jurusan yang lain. Banyaknya kouta penerimaan pegawai negeri sipil kedua jurusan tersebut. Terkait dengan tujuan pendidikan menurut Irmawati (2008) bahwa pekerjaa yang diharapkan oleh anak atau orang tua mempengaruhi dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Anak atau orang tua beranggapan bahwa jurusan yang dipilih akan menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang diambil selama kuliah. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Sulastri (2015) bahwa orang tuanya berpenghasilan menengah kebawah cenderung memilih pendidikan dalam bentuk aplikasi sains degan alasan agar mendapat pekerjaan cepat karena menurut responden keperawatan tergolong profesi yang peluang kerjanya besar.

## **Waktu Studi**

Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah unsur waktu (Priyanto, 2011). Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah unsur waktu. Tujuan-tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan berkaitan dengan masa depan. Begitu juga perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat, unsur waktu merupakan ukuran penting. Untuk tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat tidak terlalu mempermasalahkan waktu. Sebab pada tingkatan pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama kecenderungan standar lama pendidikan adalah 12 tahun. Jadi lamanya tingkat pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama tidak menjadi masalah. Berbeda dengan pendidikan perguruan tinggi yang memiliki waktu studi minimal dan maksimal, bahkan ada beberapa jurusan profesi khusus yang membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan pendidikan secara utuh. Secara hakikatnya masyarakat pedesaan tidak terlalu mempermasalahkan waktu pendidikan, namun waktu studi menjadi permasalahan ketika dikaitkan dengan biaya pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan pendidikan masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan memperhatikan 4 unsur penentu yakni pemilihan tempat dan jurusan, sumber daya, tujuan pendidikan, dan waktu studi. Untuk pemilihan tempat pendidikan tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat cenderung memilih sekolah-sekolah negeri khususnya perkotaan. Hal ini terkait persepsi mutu yang berkembang dikalangan masyarakat pedesaan itu sendiri. Selain itu, mereka beranggapan bahwa dengan sekolah di perkotaan akan memberikan anak mereka pengalaman secara akademik maupun pola pikir. Sedangkan untuk pemilihan jurusan tingkat perguruan tinggi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat cenderung tertarik jurusan kesehatan dan keguruan. Hal ini terkait dengan peluang untuk diterima menjadi pegawai negeri sipil. Terkait sumber daya, masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat memperhitungkan sumber daya manusia (kemampuan akademik anak) dan sumber daya finansial (kemampuan orang tua membiayai). Masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat belum mempertimbangkan sumber daya alam yang perlu dikelola nanti. Hal ini sinkron dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat adalah menjadi pegawai negeri sipil. Bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lahat menjadi pegawai negeri sipil adalah pencapaian terbesar atau kesuksesan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Zulfaizah. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *ELEMENTARY*, 6(1), 43-62.
- Dakir. (2018). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: K-Media.
- Dakir, & Elbadiansyah. (2011). Mutu Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan: Dari Manajemen Kelembagaan Hingga Konstruksi Kurikulum Interrelasi. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 47-66. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.47-66>
- Dakir, & Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92-100. Retrieved from <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hasana, S. (2018). Sistem Perencanaan Pembangunan Dalam Penataan Hukum Nasional (Suatu Kajian terhadap Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional). *Meraja Journal Vol 1, No 3*, 55-65.
- Irmawati, Basilia Ria. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi*. Masters skripsi, Universitas Sanata Dharma. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/>
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listyaningsih. (2014). *Administrasi Pembangunan, Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1*, 24-44.
- Patarai, M. I. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah: (Sebuah Pengantar)*. Makassar: De La Macca.
- Prabowo, S. (2017). Persepsi Talent Mahasiswa Tingkat Akhir Terhadap Kementerian Keuangan dan Tempat Kerja Ideal. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik, Vol.1, No.2*, 107-114.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Priyanto, D. (2011). Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam (Konsep Strategi Pengembangan di Indonesia). *Jurnal INSANIA Vol 16, No 3*, 295-307.
- Riyadi, & Deddy, S. B. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah : strategi menggali potensi dalam mewujudkan otonomi daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruhyat, E. (2016). Analisis Faktor Yang Menjadi Penentu Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, Vol. 3, No. 1*, 78-96
- Sulastri. (2015). Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. *Jom FISIP Vol. 2, No. 2*, 1-15

- Zamroni, Ilyasin, M., Baharun, H., & Tohet, M. (2020). Multicultural education in a religious life: Developing harmony among religions in southeast asia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, (August), 3791–3801.
- Zamroni, Z. (2015). Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo. *At-Turas; Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 52–65.